



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 3 NOMOR 2 JUNI 2020

PERAN STAIN SORONG TERHADAP
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS
DI PAPUA BARAT

Bunyamin

STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI
TANTANGAN GLOBALISASI (STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN API ASRI TEGALREJO MAGELANG)

Ayu Suci Rianingsih, Hairiyah

REKOGNISI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP
PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DI
INDONESIA

Muh. Mustakim

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF
TEOLOGI SYIAH

Kamaluddin Nurdin Marjuni

ISLAMISASI ILMU DALAM KONTEKS PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Laelatul Badriah dan Ahmad Syamsul Arifin

ISLAMISASI PENGETAHUAN (TELAAH ATAS
PEMIKIRAN SYED NAQUIB AL ATTAS DAN ISMAIL
RAJI AL-FARUQI)

Ambar Hermawan



**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**



**ISLAMISASI ILMU DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER DI INDONESIA**

Laelatul Badriah dan Ahmad Syamsul Arifin

PGMI Universitas Alma Ata Yogyakarta

laelatulbadriah@almaata.ac.id dan a.syamsul_arifin@almaata.ac.id

Abstract

Islam is very concerned about and highly respects science. Science is very complex to navigate human life, al attas upholds science that will have a positive impact on the development and world civilization. There is a term in the category of religious knowledge and general knowledge which was introduced by al Ghazali. So al attas, in this case, will provide new knowledge and insights of all knowledge that will be affected by changes and developments in world civilization. With the concept of Islamic thought, the science of al Attas is applied in the context of modern Islamic education in Indonesia, from basic education institutions to higher education institutions. Which states the concept of Islamization of science in an integrated manner in the concept of Islamic education from aspects of educational institutions, aspects of the curriculum, aspects of educators, and aspects of students. These four aspects are an attempt to implement the concept of Islamization of science in real human life with the concept of the theory of nature inherent in humans as caliph on earth.

Keyword: Islamization of Science, Al Attas, Education

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang memperhatikan bahkan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Terdapat banyak ayat al Qur'an yang memosisikan ilmu dan ahli ilmu pada tempat yang mulia dan agung. Di samping itu juga terdapat banyak ayat yang memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kedatangan Islam di bumi ini dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW telah membuka mata manusia untuk beranjak dari kemunduran dan keterbelakangan kehidupannya menuju kepada peradaban yang ideal. Keberhasilan umat Islam meraih peradaban ideal tersebut tidak terlepas dari ajaran Islam kepada umatnya agar selalu menggunakan instrumen ilmu pengetahuan untuk mencapai kemajuan. Kemajuan umat Islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan lebih tampak pada abad pertengahan, ketika umat Islam tidak hanya tampil dalam bidang ilmu agama saja akan tetapi mampu menguasai ilmu sains dengan melalui pengamatan, eksperimen, dan penggunaan akal intelektual yang pada saat itu cinta akan ilmu.¹ Masa kejayaan Islam yang mempertahankan tradisi Islam perlu dipertahankan pada perkembangan zaman masa kini akan tetapi pada masa kemunduran Islam terjadi pembauran oleh tradisi Barat sehingga dalam kehidupan manusia penuh dengan kebudayaan dan peradaban Barat bahkan nyaris hilang tradisinya. Oleh karena itulah maka muncul ilmuwan Muslim yang berjuang untuk mengembalikan tradisi Islam dalam kehidupan manusia yang berbudaya, bermanfaat, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan masa kini.

Kemunduran Islam sebagai akibat dari penetrasi dan dominasi Barat telah mengakibatkan ilmu pengetahuan lepas dari kendali umat Islam dan beralih ke Barat. Keadaan ini menyebabkan dalam pandangan sebagian intelektual Muslim, ilmu pengetahuan telah termuat ideologi, filosofi dan peradaban Barat, yang dalam banyak hal tidak sejalan dan bahkan berseberangan dengan ideologi dan peradaban Islam. Untuk itu tampil gagasan pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan dari tokoh-tokoh Muslim untuk mengembalikan ruh dan nilai-nilai Islam pada ilmu pengetahuan.

Gagasan islamisasi ilmu Naqib al Attas pada dasarnya adalah resisten intelektual terhadap efek negatif ilmu Barat (modern) yang semakin tampak dan dirasakan masyarakat dunia yang menurutnya merupakan akibat dari adanya

¹ Mohammad Muchlis Solichin, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Tadris Stain Pamekasan*, 2008.

krisis di dalam basis ilmu modern yakni tentang realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu yang kemudian merembet pada epistemologis, seperti pada sumber pengetahuan, hubungan antara konsep dengan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan lainnya yang merengkuh pada masalah pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan barat dan diambil masyarakat dunia, termasuk sarjana muslim, tidak lepas dari persoalan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan bersifat netral.² Ketidak netralan ilmu pengetahuan dikarenakan diinduksikan dari semacam hakikat atau esensi yang dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Bahkan secara keseluruhan sesungguhnya ilmu pengetahuan bukanlah yang sebenarnya akan tetapi merupakan hasil interpretasi-interpretasi melalui pandangan intelektual dan persepsi psikologis dari peradaban dunia yang melingkupi perumusan dan penyebarannya. Artinya bahwa ilmu pengetahuan barat yang bersifat tidak netral itu merupakan hasil perenungan dari watak dan kepribadian peradaban yang ada, sehingga pengetahuan yang diterima sebenarnya adalah semu yang dilebur secara halus dengan pengetahuan yang sejati. Jelaslah bahawa ilmu pengetahuan yang diperoleh dari barat merupakan pengetahuan yang tidak netral yang telah dicemari oleh watak dan kepribadian peradaban yang dualistis yang tidak islam, karena islam tidak mengeal dualisme dalam sesuatu.

Menurut al Attas konsep islamisasi ilmu pengetahuan masa kini, terjadi pada paruh kedua akhir abad ke 20, paktek islamisasi ilmu pengetahuan telah berlangsung sejak permulaan islam hingga zaman sekarang. Ayat pertama kali turun kepada nabi secara jelas sekali semangat islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yakni ketika Tuhan menekankan Dia adalah sumber dan asal ilmu pengetahuan manusia.³

PEMBAHASAN

A. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Secara lebih tegas kebebasan manusia Al Attas dapat dilihat dari konsep Islamisasi Ilmunya yang didefinisikan sebagai berikut: Pembebasan manusia,

² A. Khudori Soleh, 'PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG ISLAMISASI BAHASA SEBAGAI LANGKAH AWAL ISLAMISASI SAINS', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2011 <<https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.609>>.

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al Attas* (Bandung: Mizan, 2003).

pertama dari tradisi magis, mitos, animis dan faham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya.⁴ Gagasan Islamisasi Ilmu yang menurutnya merupakan bagian dari “revolusi epistemologis”. Karena menurut Al Attas sejarah epistemologis Islamisasi Ilmu adalah berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material.⁵

Bagi Al Attas Peradaban Barat telah kehilangan hakekat sehingga mengacaukan hidup manusia, kehilangan kedamaian dan keadilan. Karena pengetahuan mereka didasarkan pada skeptisisme lalu di Ilmiahkan dengan metodologi.⁶ Secara ringkas, gagasan Islamisasi merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian didekonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Atau upaya “desekularisasi” ilmu yang dilandasi dengan epistemologi Islam. Desekularisasi berarti kita perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar “Islamic”.

Konsep Islamisasi ini menurut Al Attas harus dibangun dan di bina di atas satu kerangka filsafat, metafisika dan epistemologi menurut pandangan Islam. Untuk menopang hal ini maka harus didukung pemahaman terhadap tradisi keilmuan Islam seperti tasawuf, kalam, teologi dll. Pemahamannya yang cukup kuat terhadap tradisi melayu dan Indonesia dan dipraktekkan langsung dalam universitasnya (ISTAC) semakin menegaskan bahwa konsep Islamisasi Pengetahuan Al Attas adalah sebuah konsep yang operasional, dimana konsep Islamisasi beliau sampai hari ini cukup memberikan warna dalam corak pemikiran Umat Islam.

Al-Faruqi memulai pokok pikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan dengan mengaitkan pertama kali dengan kekalahan dan keterbelakangan umat Islam dalam menghadapi dominasi dan kemajuan dunia Barat. Kekalahan-kekalahan itu mengakibatkan kaum muslimin dibantai, dirampas kekayaannya, dirampas hak-hak dan kehidupannya. Mereka disekulerkan, diwesternisasikan, dijauhkan dari agamanya oleh agen-agen musuh mereka. Sebagai kelanjutan dari kemalangan itu, umat Islam dijelek-jelekkan, difitnah, dalam pandangan bangsa-bangsa di dunia, sehingga pada

⁴ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Rangka –Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam.*

⁵ http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-bambangset-1524-bab3_319-6.pdf al attas 14 12 1014

⁶ Naquib Al-Attas.

masa itu umat Islam menjadi umat yang mempunyai citra terjelek.⁷ Secara terinci al Faruqi memberikan langkah-langkah teknis dalam upaya Islamisasi pengetahuan, yaitu: 1) Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris, 2) Survei disiplin ilmu, 3) Penguasaan khazanah Islam: sebuah antologi, 4) Penguasaan khazanah ilmiah Islam : tahap analisa, 5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu, 6) Penilaian kritis terhadap ilmu pengetahuan modern; Tingkat perkembangannya di masa kini, 7) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, 8) Survei permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, 9) Analisa kreatif dan sintesa, 10) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: Buku-buku daras tingkat universitas, 11) Penyebarluasan ilmu yang telah di-Islamisasikan.⁸

Selain langkah-langkah di atas Al Faruqi memberikan alat bantu lain untuk mempercepat dalam upaya Islamisasi pengetahuan, yaitu konprensi-konprensi dan seminar-seminar, dan Lokakarya untuk pembinaan⁹ Kedua alat islamisasi di atas dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses pembekajaran dimana konferensi dan seminar itu diselenggarakan guna mencapai pemecahan masalah ummat yang membutuhkan pencerahan dari para ilmuwan yang mempunyai spesiasisasi masing-masing dan diperlukan adanya pembinaan staf pengajaran dalam melaksanakan tugasnya untuk memahami metode dan teori pembelajaran sehingga usahan untuk mencapai tujuan tugas akhir lebih efisien.

Al Attas membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori dimana pertama ilmu pengetahuan yang bersumber dari tuhan yang bersumber dari wahyu yang turunkan melalui manusia yang segala sesuatunya merujuk pada Al Qur'an. Kedua ilmu pengetahuan yang dipengaruhi ilmu sains dan ilmu yang lainnya, yang secara langsung dan tidak langsung oleh perkembangan-perkembangan sejarah sains, sosiologi ilmu pengetahuan dan perkembangan hermeneutika.¹⁰

Menurut Fazlur Rahman tahap ilmu pengetahuan kreatif akan datang hanya bila kita memiliki sikap sebagaimana sikap yang ingin ditanamkan Al Qur'an kepada kita, yang kemudian kan bisa mengapresiasi dan melakukan pengukuran tradisi islam sendiri dengan tradisi barat. Akan tetapi pengukuran dan pengkritikan itu sendiri bukan langkah akhir akan tetapi langkah

⁷ Mohammad Muchlis Solichin.

⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, Te Rj. Anas Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1995).

⁹ Ibid hlm. 118

¹⁰ Daud.

awal dalam penemuan ilmu pengetahuan baru, yang merupakan tujuan sebenarnya dari intelektual islam.¹¹

B. Pokok Pikiran Tentang Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Beberapa pokok pikiran tentang paradigma islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan teori sifat dari setiap ilmu:

1. Subjek dan Objektivitas

Teori ini dirumuskan dari kaidah “ *Azhimah mutsya’ibab*” yang diterjemahkan “teori besar yang bercabang banyak” . teori ini menyatakan bahwa setiap ilmu itu memiliki sifat yaitu sifat *tabi’* (sifat objektif) dan sifat *matbu’* (sifat subjektif). Selanjutnya di sebut ilmu objektif (IO) dan ilmu subjektif (IS).¹²

IO adalah ilmu yang keberadaanya tidak bergantung pada ada atau tidak adanya ilmu pengetahuan si subjek (manusia) mengenai objek tersebut. Seperti pengetahuan ilmu agama tentang iman kepada Allah dan Rosulnya, tidak bergantung pada ada atau tidak adanya tentang tuhan dan rosul. Sedangkan IS adalah ilmu yang objeknya bergantung kepada ada atau tidaknya pengetahuan si subjek (manusia). Ilmu ada jika manusia itu mengetahui keberadaan ilmu itu. Jika IS ini diterapkan pada kepada Allah sebagai objek ilmu, maka Allah adalah zat yang ada dengan sendirinya. Selain dirinya Allaha juga ada makhluk makhluk yang lain yang adanya karena irodah Allah atau kehendaknya.

2. Ilmu Tauhid

Tauhidullah adalah konsekuensi logis dari teori filsafat ilmu. Sejarah ilmu-ilmu islam mengenal *al Fiqh al Akbar* yang berkonotasi dengan ilmu tauhid dan berkonotasi dengan dengan ilmu ushul fiqh. oleh karena itu muncul ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu agama atau *al ‘ilm bi al din* dan ilmu-ilmu kealaman atau *al ‘ilm bi ka’inat*.¹³ Pembagian ilmu menjadi secara tidak langsung sama halnya yang diungkapkan oleh Al Attas bahawa ilmu di bagi menjadi dua yaitu ilmu yang berdasarkan wahyu dan ilmu yang berdasarkan sains.

3. Dalil yang melahirkan ide-ide keilmuan (scientific ideas)

Al Qur’an dan sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu islam. Al Qur’an adalah himpunan wahyu yang merupakan dalil-dalil ilmu. Dalil disini merupakan adanya

¹¹ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

¹² Juhaya S Praja, *Filsafat Ilmu , Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dan Islam Dan Penerapannya Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002).

¹³ Juhaya S Praja.

ilmu-ilmu bukan ilmu itu sendiri.¹⁴ Oleh karena itu al Qur'an mendorong manusia untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar dari perkembangan ilmu-ilmu di masa yang akan datang.

Ilmu Islam dibangun atas dasar kebenaran-kebenaran yang bersifat otoritatif. Artinya para pemegang otoritas dibidangnya melalui pengamatan dan data-data yang ditransmisikan secara berkesinambungan dan data-data empirik. Ilmu-ilmu Islam dibangun berdasarkan kebenaran-kebenaran rasional (*aqliyah*) yang kemudian memunculkan ilmu murni.

4. Persesuaian antara akal dengan wahyu

Kebenaran wahyu adalah absolut. Argumen akal tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh apapun terhadap kebenaran itu, demikian sebaliknya argumen akal yang menyatakan ketidakbenaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu tidak benar.

5. Pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya yang telah dijelaskan Rasulullah

Argumen ini muncul didukung oleh turunnya wahyu yang terakhir yang menyatakan kesempurnaan Islam, oleh karena itu, lahirlah dua kaidah utama ilmu hukum yang meliputi *ibadat* dan *mu'amalat*.¹⁵ Pertama kaidah hukum ibadah yang berlandaskan pada aqidah hukum dasar dalam ibadah. Yaitu tidak melakukannya dan hanya mengikuti perintah Allah dan Rosulnya. Kedua, hukum *mu'amalat* berlandaskan pada kaidah yang menyatakan bahwa hukum dasar dalam *mu'amalat* adalah *ibahah* (pembolehan) sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Ketiga, kaidah hukum ini memungkinkan pengembangan *mu'amalat* menjadi sangat elastis dan fleksibel. Sementara kaidah dalam bidang ibadah dianggap sudah final kecuali dalam tatanan praktis.

6. Keadilan

Keadilan adalah moderasi dan keseimbangan. Implementasi ilmu sesuai dengan apa yang seharusnya terhadap apa yang senyatanya dalam perspektif keadilan mencakup: Ilmu adalah seni, Ketika ilmu dilaksanakan dalam kenyataan, maka ilmu akan menjadi seni memilih, Ketika harus memilih, maka yang harus dipilih adalah yang terbaik, dan Ketika harus melaksanakan pilihan, tidak selamanya yang dipilih merupakan pilihan yang terbaik melainkan terkadang harus memilih yang paling mungkin.¹⁶

¹⁴ Juhaya S Praja.

¹⁵ Juhaya S Praja.

¹⁶ Juhaya S Praja.

7. Teori fitrah

Teori fitrah yang dirumuskan dalam al Qur'an dalam surat Al Rum ayat 30 menyatakan bahwa manusia terlahir dengan ide bawaan yang disebut fitrah. Fitrah ini terdiri tiga daya utama, yaitu: *akal* yang berfungsi untuk mengenal, mengesakan, dan mencintai tuhan, *syahwat*, berfungsi untuk menginduksi segala yang menyenangkan, *ghadab* berfungsi untuk mempertahankan diri.

C. Islamisasi Ilmu Dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia

Berdasarkan tujuan islamisasi ilmu di atas dapat disimpulkan islamisasi ilmu merupakan suatu usaha yang digalakan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan yang telah didominasi ilmu modern (barat) kepada ilmu yang sesuai dengan agama islam, menjaga (memurnikan) ilmu islam dari ilmu barat yang akan membawa pada kesesatan, dan mengembangkan ilmu islam dalam kehidupan manusia dengan harapan dapat menjaga kepribadian dan menambah keimanan kepada Allah. Dengan kata lain islamisasi ilmu bertujuan untuk menjaga dan memurnikan khazanah keislaman untuk menambah keimanan kepada Allah.

Islamisasi Ilmu pada Pendidikan islam yang terjadi dalam konteks kontemporer masa kini, menurut Muhaimin ada beberapa model pengembangan dalam era globalisasi yaitu:¹⁷

1. Purifikasi, yaitu islamisasi ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penyucian dan pembersihan. Model ini mengandung pengertian bahwa islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat menyucikan ilmu pengetahuan agar sesuai dan sejalan ajaran Islam. Model ini yang dikenal dalam pemikiran al-Faruqi dan al-Attas dalam islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi menggunakan model ini dengan memberikan langkah-langkah dalam islamisasi, yaitu (a) menguasai khazanah intelektual Muslim; (b) menguasai khazanah ilmu pengetahuan modern, (c) identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan modern dalam perspektif ajaran Islam, (d) rekonstruksi ilmu pengetahuan agar selaras dengan ajaran Islam.
2. Modernisasi. Islamisasi ilmu pengetahuan model modernisasi adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju,

¹⁷ Muhaimin, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan Upaya Menjajaki Model Model Pengembangannya, Dalam Qou Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial, Dan Keagamaan* (Malang: Malang Press, 2006).

progressif, terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis seringkali berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits, dengan mempertimbangkan khazanah intelektual pada masa kontemporer dan mengabaikan pemikiran-pemikiran tokoh intelektual Muslim klasik.

3. Neo-Modernisme. Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pola neo modernisme adalah upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al Qur'an dan al Hadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer. Model ini berlandaskan metodologi sebagai berikut: (a) persoalan-persoalan umat Islam kontemporer harus dicari penjelasannya dari hasil ijtihad pemikir Islam terdahulu yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Qur'an; (b) jika dalam tradisi dan ijtihad ulama terdahulu tidak ditemukan maka ditelaah kondisi sosio kultural sehingga lahir ijtihad ulama-ulama tersebut; (c) telaah sosio historis akan melahirkan etika sosial al Qur'an; (d) etika sosial alQur'an menghasilkan penjelasan dalam menjawab persoalan umat Islam dengan bantuan pendekatan ilmu-ilmu modern.¹⁸

Pada tataran praktis konsep islamisasi ilmu tidak jauh dari tujuan pendidikan islam itu sendiri menurut al Attas konsep mencari pengetahuan dalam islam adalah menanamkan kebaikan atau keadilan sebagai orang atau diri pribadi.¹⁹ Oleh karena itu tujuan pendidikan islam adalah untuk mengasailkan orang yang baik. Selain daripada itu al attas menekankan aspek fundamental dalam konsep pendidikan islam adalah menanamkan adab, karena adab merupakan sesuatu hal yang mencakup segala aspek urusan dunia dan akhirat baik spiritual maupun materil manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya.²⁰

Dengan demikian pendidikan tujuan pendidikan yang mencakup segala hal ada dalam adab seseorang yang telah dibenuk dalam proses ta'dib atau pendidikan. Bagaiman proses pendidikan itu dapat berlangsung secara baik

¹⁸ Mohammad Muchlis Solichin.

¹⁹ Syed Nuhannad Al Naquib Al Atta, *Islam Dan Skularime*, Terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka Salaman ITB, 1978).

²⁰ Syed Nuhannad Al Naquib Al Atta.

untuk mendapatkan hasil yang baik pula pada masa sekarang ini? Pendidikan perlu memperhatikan kemabali adanya liran aliran pendidikan islam yang terkait erat dengan teori pendidikan islam pada tahap praktisnya. Seperti aliran religius konservatif, religius rasional, dan aliran pragmatis instrumental.²¹

Dengan memperhatikan beberapa aspek yang terkait dengan pendidikan islam pada tataran pratis islamisasi ilmu pengetahuan pada saat seperti adanya integrasi keilmuan pada lembaga-lembaga pendidikan umum seperti integrasi nilai-nilai agama islam dalam materi perkuliahan, atau dalam materi pembelajaran dilembaga pendidika umum, atau yang dikenal saat inia adanya integrasi bidang keilmuan. Sepeti terjadinya perubahan IAIN menjadi UIN, kemudian adanya konsep Integrasi interkoneksi bidang ilmu pada tataran praktis.

Samsul Nizar menganalisis implementasi Islamisasi ilmu pada tataran pendidikan melalui beberapa komponen pendidikan diantaranya lembaga Kurikulum, pendidik, dan peserta didik.²²

a. Aspek kelembagaan

Islamisasi dalam aspek kelembagaan yaitu penyatuan dua sistem pendidikan, pendidikan islam dan pendidikan umum (sekuler). Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga independen yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan agama dan umum, meskipun dalam tatanan sistematika keorganisasian lembaga mengadopsi dari barat, namun secara substansi menerapkan sistem islam. Pengintegrasian lembaga tidak hanya terkait dengan masalah keilmuan, secara administratif pengelolaan lembaga pendidikan mengacu pada sistem manajemen pendidikan islam. Dalam hal ini pendidikan sebagai bagaian viatal dalam lingkup kehidupan manusia terutama pendidikan islam. Maka pendidikan islam beserta lembaganya hendaknya selalu melakukan perbaharuan dari segi konsep dan aktualisasinya dalam sebagai upaya merespon pergerakan cepatnya perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal. Upaya ini dilakukan untuk menguatkan peserta didik dalam lembaga pendidikan islam yanga

²¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013); Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Pradigma Baru Pendidikan Hadari Berbasis Integrative – Integrkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

²² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri jejak sejarah Pendidikan Islam, Era Rosulullah sampai Indonesia*, (Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2013)

berorientasi dua arah yaitu kebahagiaan hidup diduni dan kebahagiaan hidup setelah mati.²³

b. Aspek kurikulum

Pengembangan kurikulum memperbolehkan adanya pengadopsian dari buku-buku barat, tetapi memberikan prinsip dan prioritas utama yang bersumber dari al-qur'an dan sunah. Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum harapannya lembaga tersebut memiliki kurikulum yang aktual, responsif terhadap permasalahan kontemporer serta menghasilkan lulusan yang visioner, berpandangan integratif, proaktif dan tanggap terhadap masa depan dan tidak dikotomistik dalam keilmuan.²⁴ Dalam kajian kurikulum paling tidak terdapat empat aspek yang perludiperhatikan dalam penguatan kurikulum yaitu subjek, metode, materi, dan penilaian. Proses islamisasi ilmu dalam kurikulum dapat terlihat dalam materi pelajaran yang digali untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵

c. Aspek pendidik

Seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan substantif berupa penguasaan dua segi keilmuan yaitu ilmu agaman dan ilmu modern. Pendidik juga diharapkan memiliki kemampuan substantif berupa *multiskill didaktis*, kemampuan yang mencakup keterampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian yang semuanya bertumpu pada unsur tauhid. Apak pendidik memiliki peran penting dalam membentuk insan Rabbani, paling tidak pendidik memiliki tugas sebagai suritauladan, penasehat, dan petunjuk arah bagi pendewasaan peserta didik dalam setiap gerak geriknya.²⁶

d. Aspek Peserta didik

Selain pendidik yang dituntut untuk memahami substansi ilmu agama dan ilmu umum yang modern, peserta didik juga pada era globalisasi ini peserta didik sebagai subjek didik dalam pembelajaran, peserta didik tidak ditekan untuk

²³ Ni'mah Afifah, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al Atta Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam', *Jurnal Modeling Stit Nu Al Hikmah*, 2014.

²⁴ Ria Rahmawati, Islamisasi Ilmu Pengetahuan, <http://riarahmawati0707.blogspot.com/2013/03/islamisasi-ilmu-pengetahuan.html>

²⁵ Laelatul Badriah, 'Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik', *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Universtas Alma Ata*, 2016.

²⁶ Laelatul Badriah, 'Implementasi Ladasan Filosofis _teologis Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imron Ayat 79)', *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Universtas Alma Ata*.

menerima materi ajar dari pendidik saja akan tetapi peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dalam memahami ilmu umum dan ilmu agama, seperti contoh dalam pembelajaran ilmu kesehatan tentang anatomi tubuh maka peserta didikharua mampu mencari pembahsan tersebut sesuai dengan kajian islam. Dengan kata peserta didik dituntut menyesuaikan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan konsep islamisasi ilmu. Dalam kajian kitab klasik dalam kitab Washoya Karya Al Iskandary peserta didik merupakan seorang anak kecil yang tersesat jika tidak diarahkan oleh pendidiknya. Dalam hal kebaik jasmani atau rohaninya tergantung pada pendidiknya dalam membina dan mengarahkan untuk menjadi orang yang mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari yang memiliki pengaruh faktor empiri yang sangat kuat.²⁷

PENUTUP

Gasasan islamisasi ilmu Naqib al Attas pada dasarnya adalah resional intelektual terhadap efek negatif ilmu barat (modern) yang semakin tampak dan dirasakan masyarakat dunia yang menurutnya merupakan akibat dari adanya krisis di dalam basis ilmu modern yakni tentang realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu yang kemudian merembet pada epistemologis, seperti pada sumber pengetahuan, hubungan antara konsep dengan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan lainnya yang merengkuh pada masalah pengetahuan, menurut sejarah epistemologis Islamisasi Ilmu adalah berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencapaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material. Dalam pempercepat proses islamisasi membutuhkan langkah langkah dan alat yang dapat membantu prodesnya sehingga dapat dengan mudah terimplementasikan dalam kehidupan manusia yang penuh dengan peradaban dan ilmu pengethauan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rachman, *Aliran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- , *Filsafat Pendidikan Islam Pradigma Baru Pendidikan Hadari Berbasis Integrative*

²⁷ Laelatul Badriah, 'Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Li Al Abnaa' Karangan Muhammad Syakir Al Iskandary', *Jurnal Pendidikan Islam Mukaddimah*, 20.1 (2014).

– *Integrkonektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)

Badriah, Laelatul, 'Implementasi Ladasan Filosofis _teologis Pendidikan Islam Dalam Membangun Pendidikan Karakter (Telaah Surat Ali Imron Ayat 79)', *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Universtas Alma Ata*

———, 'Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik', *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Universtas Alma Ata*, 2016

———, 'Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Li Al Abnaa' Karangan Muhammad Syakir Al Iskandary', *Jurnal Pendidikan Islam Mukaddimah*, 20 (2014)

Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Islam Syed Naquib Al Attas* (Bandung: Mizan, 2003)

Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, Te Rj. Anas Mahyuddin* (Bandung: Pustaka, 1995)

Juhaya S Praja, *Filsafat Ilmu , Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dan Iislam Dan Penerapannya Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002)

Mohammad Muchlis Solichin, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Tadris Stain Pamekasan*, 2008

Muhaimin, *Redefinisi Islamisasi Pengetahuan Upaya Menjajaki Model Model Pengemabanganya, Dalam Qou Vadis Pendidikan Isam Pembacaan Realitas Pendidikan Iislam, Sosial, Dan Keagamaan* (Malang: Malang Press, 2006)

Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam; Suatu Rangka –Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*

Ni'mah Afifah, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Persfektif Naquib Al Atta Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam', *Jurnal Modeling Stit Nu Al Hikmah*, 2014

Soleh, A. Khudori, 'PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG ISLAMISASI BAHASA SEBAGAI LANGKAH AWAL ISLAMISASI SAINS', *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2011 <<https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.609>>

Syed Nuhannad Al Naquib Al Atta, *Islam Dan Skularime, Terj. Karsidjo Djojokuswarno* (Bandung: Pustaka Salaman ITB, 1978).